

SASTRA DI INDONESIA MENUJU KERAGAMAN

***Garis Besar Beberapa Surat**

oleh

**Taufik Ikram Jamil
(Indonesia)**

Surat teman saya, Abdul Wahab, hari itu saya buka dengan rasa sukacita. Ada suara biola mendayu, menyelinap di antara lipatan kertas dan baris-baris hurufnya yang *bedelau*. Sekejap melemparkan senyum pada amplop, saya membayangkan bahwa sekali ini, Wahab-begitu ia, bukan dia-akrab dipanggil, barangkali akan lebih petah berbicara tentang garis kesejarahan dalam sastra sebagai tanggungjawab sastrawan dalam berkarya yaitu mencari dan menemukan dirinya. Muaranya adalah keragaman yang berpuak-puak yang dengannya terasa mempersatu karena kesadaran keragaman itu pada gilirannya mampu menjadi tahta bagi mendudukkan sesuatu pada tempatnya, dan menyangkutkan sesuatu pada kaitnya.

Nanti dulu. Patut saya katakan penyebab sukacita saya sekali ini: Sudah berbulan-bulan, bahkan mencapai bilangan tahun, suratmenyurat kami tenggelam dalam masalah politik. Kami berbicara

tentang bagaimana demokrasi ditumbangkan, ditegakkan, dan kemudian ditumbangkan kembali kerana kepentingan-kepentingan yang sesaat. Kami bersurat tentang laung nurani dan keberanian melibas tirani di negeri kami yang sakit. Pada gilirannya, kami juga membicarakan sastra seperti dalam surat-surat terdahulu karena Wahab dalam salah satu suratnya yang terbaru, dengan warna merah jingga, melemparkan pertanyaan, di manakah sastra dalam hiruk-pikuk itu. Sastra seperti tiarap pada saat semua pihak mengibarkan bendera, bahkan masing-masing merasa paling di depan sehingga makna depan itu kehilangan sosok karena tiada lagi yang mau berada di belakang.

Sebenarnya, melalui surat elektronik, saya ingin menjawab pertanyaan atau lebih tepat disebut gugatan tersebut dengan secepat mungkin. Tetapi teringat pada perjanjian kami, untuk tidak menggunakan saluran yang sudah meruang sebagai hantu jembalang baru itu, saya tuliskan juga surat yang bahkan hanya menggunakan tulis tangan dengan mengatakan bahwa pada saat orang berteriak keras sampai anak tekaknya putus sekalipun, pada saat itulah sastra sudah menjalankan tugas barunya yang lama. Sastra tidak pernah menemukan hasilnya sebagai suatu wujud karena sastra adalah proses yang membimbing. Tujuannya bukan memperoleh tempat, tetapi menciptakan tempat.

"Bukankah temanku Wahab tahu, bagaimana karya-karya sastra berteriak jauh sebelum orang-orang berteriak sampai menumbangkan rezim Sjahrto. Bukankah Rendra dipenjara berkali-kali karena melaungkan apa yang diteriakkan oleh mahasiswa pada waktu mereka belum lagi lahir. Pentasbihan Sutardji sebagai Presiden Penyair Indonesia dilakukan saat kata `Presiden' itu sendiri seolah-olah hanya berarti sama dengan kata `Soeharto' dan tiba-tiba menjadi amat agung," saya mencontohkan.

Lebih ringan lagi, saya mencontohkan, bagaimana novel pop "Ali Topan Anak Jalanan" karya Teguh Esha, tiba-tiba menyeruak dan menjadi semacam bacaan wajib bagi remaja tahun 1970-an, padahal dalam novel tersebut, keburukan penguasa diberi huruf tebal. Pejabat yang korupsi dan atas nama bangsa mengeruk keuntungan dari masyarakat kecil untuk kerabat dan kenalannya, dipaparkan tanpa segan.

* * *

Benar juga. Surat Wahab, kawan akrab saya yang tidak perlu anda ketahui lebih jauh itu, sekali ini lebih banyak membicarakan soal karya sastra. Berpijak dari rangkaian contoh di dalam surat saya terdahulu, ia mengingatkan sosok otonomi daerah sebagai salah satu wujud terpenting dalam demokrasi, juga terbaca dalam karya sastra. Manusia perbatasan sebagaimana disebut Soebagyo Sastrowardoyo dalam karya-karya sastra 70-an, kini barangkali kehilangan bentuk. Sastrawan tidak lagi "bimbang" menggapai antara alam

tradisional, transisi, dan modern dalam pengertian Barat yang tanpa jarak dengan sikap konsumerisme, tetapi memungghah semuanya itu dalam dirinya sebagai sosok tempatan. Manusia terasing dalam karya sastra semakin redup warnanya.

"Olenka" karya Budi Darma atau "Telegram" karya Putu Wijaya, bahkan "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana (STA), penuh diisi oleh manusia-manusia yang singgah. Tetapi "Para Priyayi" Umar Kayam, "Saman" karya Ayu Utami, "Dikalahkan Sang Sapurba" Ediruslan Pe Amanriza, manusia-manusia tidak hanya singgah, tetapi juga menggugah. Dalam karya-karya terjemahan Hasan Junus, Amerika Latin Marquez, tidak disembunyikan dalam bahasa Melayu yang ranggi, tetapi ditampilkan secara bersamaan.

Tidak jelas, apakah hal semacam itu menyebabkan Polemik Kebudayaan yang memanggungkan STA dengan Arnun Pane, kini hanya menjadi catatan. Tetapi penemuan Sutardji Calzoum Bachri lewat sajak-sajak mantranya, jelas mengingatkan orang betapa perdebatan Barat-Timur adalah sesuatu yang sia-sia. Pasalnya, perdebatan itu tidak akan memproduksi orang untuk menemukan dirinya - termasuk menggugah pencarian diri seorang sastrawan. Bila boleh dikaitkan dengan seuntai kata-kata Hamzah Fansuri, penat mencari ke sana ke mari - bertemu juga dalam rumah sendiri - kenyataan ini sungguhlah ironis.

Wahab mungkin benar, ketika ia mengatakan bahwa kecenderungan mencari diri sendiri dengan kekuatan sendiri semakin terlihat. Linus Suryadi AG dalam "Pengakuan Pariyem" atau sejumlah novel Ahmad Tohari dan sajak-sajak Zawawi Imron, memperlihatkan kenyataan serupa. Srintil dalam "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari, memperlihatkan suatu sisi manusia Jawa yang dengan santai menjalani nasib yang diciptakan secara tidak adil oleh keadaan di sekitarnya. Begitu pula Pariyem garapan Linus Suryadi AG.

Cuma saja, tiba-tiba, Wahab melontarkan pertanyaan yang menyentak dalam suratnya, "Lalu bagaimana sastrawan yang lain. Linits dari Yogya, tidak lagi ditemukan setelah jasadnya berkalang tanah, bahkan pada karya-karyanya

sendiri setelah "Pengakuan Pariyem" juga berbau amat lain. Jawa Tengah setelah Ahamd Tohari, juga adalah samar-samar. Asin laut dalam sajak-sajak "Bulan Tertusuk Ilalang" Zawawi Imron misalnya, tidak lagi ditemukan dalam sajak-sajak terakhirnya - apalagi mendampinginya dengan sajak-sajak Jamal D. Rahman yang juga berasal dari Madura," tulis Wahab. "Jadi", lanjut Wahab, "Kelokalan sastra itu sendiri sifatnya amat pribadi, sehingga sosok tersebut bukanlah sebagai suatu arus".

Melipat surat Wahab dan menyimpannya dalam suatu map khusus, saya membayangkan bahwa memang tidak mudah mencari diri sendiri sekali gus menemukannya dalam semangat kehidupan yang hendak diseragamkan. Lewat berbagai-bagai cara terutama lewat sistem politik dan pemerintahan sentralistik, keseragaman tersebut diwujudkan dalam kibaran yang mereka namakan Indonesia. Kebudayaan nasional, kebudayaan Indonesia, tiba-tiba menjadi kemestian yang tercipta, sementara hakikat keindonesiaan itu sendiri sebagai suatu keragaman, dihumban dalam samudera teka-teki.

Saya ingat bahwa bagaimana di kampung halaman saya sendiri, sentralistik itu menyebabkan segala sesuatu yang dibuat oleh pusat yakni Jakarta, menjadi acuan. Menjadi amat kampungan, kalau karya seni tidak seperti dibuat orang Jakarta. Kota ini menjadi segala-galanya apalagi dikaitkan dengan kenyataan beredarnya 70 persen uang Indonesia di Jakarta. Keadaan yang memusat jualan yang menyebabkan bagaimana Indonesia hanya dipandang lewat tingkap Jakarta bahkan Jawa yang menerima imbas positif dari pemusatan tersebut secara langsung.

Suatu kenyataan melawan pemusatan Jakarta dalam sastra Indonesia dikenal dengan nama Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP), juga yang lebih kecil gemanya adalah sastra buruh. Tetapi perlawanan yang mereka lakukan adalah perlawanan fisik, bukan substansial untuk mencapai daya ungkap. Oleh karena Jakarta menjadi pusat sehingga memusatlah berbagai sumber yang mampu merangsang kreativitas, mereka juga meminta perlakuan yang sama. Di sisi lain mereka lupa bahwa sastra itu berada di Jakarta dengan

menyandang nama yang menyilaukan mata mereka itu, sebelumnya adalah para eksodus dari daerah - terlepas dari alasan apa pun.

* * *

Kepada Wahab, melalui surat balasan, saya akan menulis bahwa saya juga berpandangan serupa. Di samping membaca 20-an buku sajak dari hampir 100 orang penyair yang dikirim sastrawan Yusrizal KW, berikut buku-buku sastra dari berbagai daerah di lemari saya, ditambah kumpulan karya sastra yang dilakukan Korrie Layun Rampan di bawah judul *Angkatan 2000*, pencarian diri dari dalam diri sendiri itu, memang sesuatu yang tampak sebagai kasus per kasus. Seperti yang pernah dikatakan A. Teeuw, kita mengenal Rendra sebagai sastrawan dari berkultur Jawa karena kita memang mengetahui bahwa di dalam dirinya berdarah Jawa, bukan karena sajak-sajaknya.

Jadi, mereka menulis karya sastra bukan karena butang sastra di dalam diri mereka, tetapi mungkin karena lingkungan - gagahnya mungkin karena pengetahuan. Setidak-tidaknya, mereka

tidak mampu memisahkan antara sastra sebagai suatu obyek dengan subyek. Paling besar dalam diri mereka adalah sastra sebagai obyek untuk menyampaikan sesuatu, sehingga sastra menjadi alat. Kalau diumpamakan aspirin, sastra menjadi obat untuk sakit kepala, sehingga mereka menjadi terbebaskan - untuk kemudian dapat tidur nyenyak. Sastra menjadi barang tempelan dan karena itu aktivitas menjadi amat penting dalam sastra. Produksi merupakan syarat mutlak dari kehadiran sastra, sehingga terjalinlah hubungan tuan dengan majikan yang sayang seribu kali sayang, ternyata kabur pula.

Sahibul hikayat, tidak mengherankan kalau banyak karya sastra yang muncul belakangan ini, menyebabkan hati kita tersayat sembilu. Masalahnya, tak ada kejutan yang terjadi setelah 70-an. Afrizal Malna yang disebut-sebut sebagai pembawa angin segar dalam perpuisian Indonesia dengan konsep migrasi benda-benda tidak mampu menjelaskan migrasi tersebut dalam tataran teks. Ayu Utami dan Seno Gumira Ajidarma dalam prosa, tidak menjelaskan dalam sebab akibat, sehingga dunia ini senantiasa diisi dengan suath paparan

"tiba-tiba". Proses, menjadi terabaikan dalam garis kehidupan yang bagaimanapun bentuknya.

"Ini semua terjadi karena mereka ingin menjadi Indonesia," tulis saya kepada Wahab, kemudian. Rupanya, untuk menjadi Indonesia, suatu doktrin yang harus ditanam adalah tidak membicarakan suatu akronim yang tampaknya begitu menakutkan yakni SARA (suku, agama, dan ras). Ini juga berarti meniadakan diri sendiri, sehingga pribadi-pribadi asing, harus dilahirkan dari rahim kreativitas. Celaknya, muatan SARA dalam karya sastra justru dinilai bermuatan lokal dan karenanya tidak menasional - apalagi universal kesejagatan, padahal setiap pembicaraan mengenai manusia sebagaimana halnya sastra, adalah berbicara tentang dunia.

Lebih celaka lagi, kalau unsur SARA itu demikian besarnya, maka sebuah karya sastra akan diasingkan. Wujud daripada kenyataan ini adalah akan dicap sebagai sesuatu yang tidak bisa dimengerti. Upaya untuk meneroka lebih dalam, jauh panggang dari api.

Di sisi lain, Indonesia itu sendiri terdiri atas bangsa-bangsa. Maka kebudayaan dan kesusastraan Indonesia khususnya, tidak mungkin dipersatukan dalam satu konsep, tetapi berdasarkan konsep-konsep. Menyeragamkan Indonesia, juga berarti menghancurkan Indonesia itu sendiri. Menyeragamkan Indonesia berarti mengaburkan Indonesia. Indonesia itu hanya satu dalam konsep politik, bukan kebudayaan secara keseluruhan. Tetapi dengan demikian, tidak pula kebudayaan Indonesia itu berarti sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah karena dalam tataran kebudayaan, kebudayaan tidak pernah menemui puncaknya dan dengan demikian tidak akan pernah menemui pusatnya. Jika puncak suatu kebudayaan hendak disebut, hal tersebut harus dibatasi oleh ruang dan waktu yang dinamai suatu pencapaian tertentu. Tidak bisa membandingkan bahwa Malaysia kini lebih besar daripada Melaka pada abad ke-15, misalnya.

* * *

Dugaan saya benar. Wahab segera membalas surat saya itu. Tetapi kali ini diawali dengan sebuah pertanyaan tentang bagaimana pula dengan mazhab sastra Riau yang diagungkan? "Saya membaca sebuah berita bagaimana Sutardji Calzoum Bachri mengatakan tentang bau Riau dalam karya-karya sastrawan di Riau begitu terasa. Juga Bali dengan berbagai mitos dan bau dupanya? Mengapa hanya dua daerah itu yang disebut-sebut?" tanya Wahab, masih saja mengelompokkan suatu nama provinsi dalam konsep politik.

Susah saya memberi jawaban terhadap surat Wahab tersebut. Bukan saja hal itu menyangkut diri saya, tetapi juga demikian panjangnya. Makanya, dalam surat saya kemudian, saya katakan bahwa ada baiknya dalam kesempatan datang ke kotanya kelak, "Kita bertemu. Sambil makan ikan paten atau sagang lomik di rumahmu di bibir pantai. Sediakanlah kepurun dengan ikan kelampai gulai lemak. Setidak-tidaknya, saya masih rindu dengan mi sagu - dimakan waktu pagi, mengganjal perut sampai petang."

Cuma saya tulis juga bagaimana Sutardji tidak sendiri yang mencari dirinya dan bertemu pada akar tradisinya. Ada garis serupa yang amat terbaca dalam karya Hasan Junus, Ibrahim Sattah, Ediruslan Pe Amanriza, BM Syamsudin, dan Idrus Tintin. Ini bahkan terasa dalam karya sastrawan lebih muda seperti Syaukani AlKarim, Hang Kafrawi, Murparsaulian, dan Samson Rambah Pasir. Ahmad S.Udi yang besar di Riau, juga memperlihatkan hal serupa, sehingga dapat dikatakan bahwa mencari diri lewat garis kesejarahan menjadi suatu arus - tidak demikian halnya pada Linus dan Tohari di atas. Sebagaimana dikatakan psikolog sosial Dr. Yusmar Yusuf, ketika orang Riau sendiri gamang dengan budayanya, sastra di sini justru sudah memancarkan kepastian budaya yakni budaya Melayu.

Tangisan, hanya itu yang dapat kita tawatkan karena perpisahan telah ditabalkan oleh sang waktu. Tak mungkin lagi mimpi dapat dituai karena sejarah telah merantangkan jarak, memutuskan genggamannya, mengasingkan sapa dalam ribuan musim.

Wahai, Tumasik; Malaya, Riau, atau siapa pun engkau, kita telah menjadi tubuh yang terpecah, terserak oleh hampasan angin, hingga pada tiap pertemuan terucap, kata selamat tinggal.

(Syaukani al-Karim, "Air Mata 1824",
Yayasan Pusaka Riau, 2000).

Mereka tampaknya dipertemukan oleh garis kesejarahan sebagai alat untuk mencari dan menemukan diri. Tetapi sejarah bukan hanya sekedar menjadi latar, sebaliknya menjadi diri mereka sendiri. Ini perbedaan yang amat jelas, antara sosok sejarah sebagai alat mencari dan menemukan diri, dengan sejarah dalam karyakarya Pramoedya Ananta Toer atau pengarang Indonesia lainnya. Dalam karya pengarang ternama ini, sejarah dikotakkan menjadi bagian tersendiri, sehingga sejarah bisa menjadi benda yang begitu asing-bisa disebabkan oleh rentang waktu yang berjela jela. Saya patut menduga, pada gilirannya Wahab akan mengatakan bahwa dengan demikian sastra Indonesia akan memiliki begitu banyak mazhab. Dengan tersenyum, saya akan membenarkannya karena hal itu memang sudah kudratnya. Dikaitkan dengan sistem politik yang hendak dikembangkan di Indonesia yakni dari sentralisasi menjadi desentralisasi, lahan yang subur untuk itu telah terbentang.

Sesungguhnya, Indonesia itu justru ada karena perbedaan-perbedaan.